

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Islam adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Pendidikan dalam pandangan ajaran Islam ditetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib ditempuh bagi seorang pria dan wanita selama sepanjang hayatnya.¹ Kedudukan tersebut, secara otomatis menempatkan posisi pendidikan sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan umat manusia.

Makna pendidikan dalam artian sederhana dan umum dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.² Usaha-usaha yang dilaksanakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut guna untuk diwariskan kepada generasi penerus bangsa untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupannya yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Bangsa Indonesia menaruh harapan yang sangat besar dari dunia pendidikan. Dari adanya pendidikan inilah, diharapkan mampu membangun masa depan bangsa dengan landasan yang kuat, landasan yang bertumpu pada norma-norma agama, dan landasan yang dapat memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.³ Adanya pendidikan inilah guna tercipta bibit-bibit sumber daya manusia unggul untuk menopang terwujudnya generasi menuju Indonesia maju.

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 37.

³ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010), 53.

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia. Pendidikan selalu menjadi segudang harapan bagi manusia untuk mengembangkan potensi jati dirinya. Investasi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan guna menunjang terciptanya sumber daya manusia unggul dan berkualitas di zaman sekarang.⁴ Era globalisasi membawa dampak perubahan-perubahan yang sangat signifikan dan kompleks, baik perubahan pada nilai maupun struktur yang melekat pada kehidupan manusia.⁵ Oleh karena itu, pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang sangat mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat karena tanpa pendidikan, manusia akan sangat sulit untuk dapat hidup dan mengembangkan jati dirinya seiring dengan perkembangan zaman.

Menurut Sukardjo tujuan pendidikan adalah untuk mencetak insan kamil di muka bumi. Insan kamil adalah seseorang yang mempunyai kesempurnaan dari segi pengetahuan dan wujud realisasi dari pengetahuan tersebut.⁶ Oleh sebab itu, seseorang tidak akan sempurna jika hanya baik akhlaknya namun tidak cerdas akalinya, demikian juga jika hanya cerdas akalinya namun buruk akhlaknya. Sebagaimana harapan dari pendidikan adalah memberikan kesadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut seharusnya direalisasikan dalam kehidupan nyata sesuai dengan norma-norma agama dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Akhlak dalam terminologi Islam adalah perilaku yang ditinjau dari sudut baik dan buruk.⁷ Secara garis

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

⁵ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 35.

⁶ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 14.

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 2.

besar, ajaran dan nilai-nilai akhlak dalam Islam termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Di antara ayat al-Qur'an yang menerangkan mengenai ajaran dan nilai akhlak terdapat pada Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]:21).⁸

Dari ayat di atas memberikan gambaran bahwa pada diri Rasulullah terdapat contoh suri tauladan atau akhlak yang mulia. Sementara itu di dalam hadits juga terdapat butiran-butiran ajaran dan nilai-nilai akhlak, diantaranya berkaitan hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Rasulullah yang berbunyi:

عن انس ابن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا

Artinya: “Dari Anas bin Malik, Rasulullah bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang sempurna akhlaknya (budi pekerti).”⁹

Miqdad Yaljan berpandangan bahwa hakikat pendidikan akhlak dalam Islam adalah menciptakan kepribadian manusia menjadi pribadi yang bermoral secara sempurna sehingga hidupnya selalu ada jalan menuju kema'rufan dan tertutup dari segala kemunkaran

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah: Terjemahan & Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2019), 420.

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 21.

serta menjadikan umat manusia yang berakhlak.¹⁰ Dengan kata lain, akhlak merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan umat manusia dan dapat membedakan antara makhluk yang bernama manusia dengan makhluk yang lainnya.

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna sesungguhnya merupakan puncak dari tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah bersepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukan hanya semata menanamkan pengetahuan pada otak anak didik belaka, namun yang sebenarnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan mereka dengan nilai-nilai kesopanan, nilai-nilai kesantunan, mempersiapkan mereka dengan suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.¹¹ Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah untuk membina akhlak anak didik. Dari penjelasan pendidikan dan akhlak tersebut, dapat dikatakan bahwa maksud dari pendidikan akhlak adalah keutamaan perbuatan dan naluri yang wajib ditanamkan kepada anak didik dan dibiasakan sejak usia dini hingga dewasa agar dapat menyongsong kehidupan.

Berbicara tentang pendidikan akhlak, erat kaitannya dengan para tokoh-tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan pemikirannya mengenai pendidikan akhlak. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan yang menyumbangkan pemikirannya untuk menambah wawasan khazanah keilmuan, salah satunya yaitu pendidikan akhlak. Pemikir filsuf muslim dalam kajian pendidikan akhlak sangat dibutuhkan sebagai landasan dan aktivitas pembinaan akhlak di masa kini.

¹⁰ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, terj. Tulus Musthofa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

¹¹ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam: Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 85.

Jika ditinjau dari zaman ke zaman, pemikir filsuf muslim semakin bertambah, maka dari itu dapat dikategorikan menjadi pemikir pada era klasik dan era modern.

Pemikiran tradisional (klasik) dalam Islam adalah suatu pemikiran yang sangat bertumpu pada pemikiran-pemikiran ulama' ahli tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, tauhid yang hidup antara abad ke-7 sampai ke-13 Masehi. Adapun yang dimaksud dengan pemikiran modern adalah suatu pemikiran yang berusaha merelevansikan antara ilmu agama dengan ilmu modern dengan cara menafsirkan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan ilmu modern.¹² Peradaban Islam terdiri atas tiga zaman, yakni zaman periode klasik (650 M-1250 M), zaman pertengahan (1250 M-1800 M), dan zaman modern (1800 M-sekarang).¹³ Maka dari itu, dapat dibatasi antara era klasik dan era modern. Adapun yang dimaksud era klasik adalah mulai dari abad ke-7 M sampai abad ke-13 M. Sedangkan yang dimaksud era modern adalah mulai dari abad ke-14 M sampai sekarang.

Di antara tokoh-tokoh cendekiawan muslim yang memiliki perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan akhlak, baik pada era klasik maupun pada era modern adalah Imam Ghazali dan Buya Hamka. Pemikiran konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali tertuang dalam hasil karya kitabnya yaitu *Ihya' Ulumuddin* dan lain sebagainya. Sedangkan pemikiran konsep pendidikan akhlak Buya Hamka tertuang dalam hasil karya bukunya *Tasawuf Modern* dan lain sebagainya. Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka adalah dua filsuf muslim yang mempunyai integritas dan keteguhan dalam hal ilmu agama serta menghasilkan banyak karya. Keduanya juga dikenal sebagai tokoh pendidikan akhlak yang pastinya memiliki persamaan dan

¹² Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Lembaga Pendidikan Iqra, 2000), 78.

¹³ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), 10.

perbedaan pemikiran dalam hal menyusun dan menetapkan konsep pendidikan akhlak tergantung pada latar belakang para tokoh tersebut.

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh pendidikan Islam yang mendapat gelar *hujjatul Islam* yang mempunyai maksud sang pemberi argumen kebenaran ilmu kepada umat Islam. Imam Al-Ghazali merupakan ulama' tasawuf klasik juga seorang rohaniwan di kalangan umat Islam, dan seorang ahli ijtihad pada zamannya, serta setiap ide gagasannya baik yang berhubungan dengan dalil naql dan akal selalu menjadi permata sepanjang masa.¹⁴ Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) yang ditulis pada usia 50 tahun sepulangnya ke Naisabur setelah lama berkelana menjadi seorang sufi. Imam Al-Ghazali menulis tentang masalah pendidikan dan perihal ketasawufan dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang merupakan kitab terbesar dari beberapa karya kitabnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, menurutnya substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat *teosentris* sehingga konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali lebih diarahkan kepada pembentukan akhlak yang mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sebab, dengan tertanamkannya akhlak yang mulia pada diri seseorang akan mampu memperoleh dan menikmati kebahagiaan, kesempurnaan, keutamaan jiwa, serta mampu bertindak secara proporsional dalam menjalankan hidup.¹⁵

Buya Hamka adalah seorang tokoh ulama' tasawuf era modern di Indonesia, keistimewaan buku-

¹⁴ Ahmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori* (Jakarta: An-Nur Press, 2005), 17.

¹⁵ M. Miftahul Ulum, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia," *Jurnal At-Ta'dib* 4, no. 2 (2008): 238-239.

buku yang dikarang oleh Buya Hamka pemikirannya tidak hanya berlaku pada zamannya, namun tetap kontekstual di masa kini. Hasil karyanya di masa lalu sering dijadikan inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan persoalan di masa sekarang ini. Di antara buah pemikirannya adalah gagasan tentang pendidikan akhlak untuk memajukan peradaban bangsa.

Menurut Buya Hamka, pendidikan dianggap sebagai cara untuk mendidik kepribadian manusia, adanya manusia di muka bumi ini tidak cukup untuk hanya mengenal hal baik dan buruk, akan tetapi diharuskan untuk taat beribadah kepada Allah serta hidupnya dapat bermanfaat bagi sesama manusia maupun makhluk yang lainnya.¹⁶ Oleh sebab itu, sehebat apapun sistem pendidikan modern jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama maka akan terjadi ketidakproporsionalan dalam menggali dan mengaplikasikan suatu ilmu pengetahuan. Buya Hamka merupakan salah satu seorang pemikir pendidikan yang mendorong agar pendidikan agama masuk dalam kurikulum sekolah. Lebih dari itu, Buya Hamka menyarankan agar di sekolah ada asrama untuk menampung tempat beristirahat bagi anak-anak sehabis pulang bersekolah. Di dalam asrama tersebut, tidak hanya dicukupi berdasarkan kebutuhan logistik, namun juga harus dihiasi dengan siraman rohani atau pendidikan akhlak yang dapat membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang yang berakhlak mulia, karena dengan tertanamkannya akhlak mulia pada anak didik menurut Buya Hamka merupakan puncak dari kesempurnaan budi dan jiwa.

Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka merupakan tokoh pendidikan akhlak yang tidak dapat diragukan akan gagasan pemikirannya. Kedua tokoh tersebut dikenal

¹⁶ Hamka, *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Republik, 2015), 45.

sebagai cendekiawan muslim yang mempunyai peran penting dalam membimbing pendidikan akhlak manusia. Pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dilatarbelakangi untuk mengembalikan kebudayaan Arab-Islam yang merosot akibat memordudakan kehidupan akhirat dan memorsatukan kehidupan dunia. Sedangkan pemikiran pendidikan akhlak Buya Hamka dilatarbelakangi untuk memajukan peradaban bangsa Indonesia dengan nilai-nilai Islami. Persamaan corak pemikiran pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka didasarkan pada keagamaan yang berbau tasawuf, maka tidak heran jika pemikiran kedua tokoh tersebut mempunyai tujuan agar manusia *bertaqarrub* kepada Allah dan menjadi generasi insan kamil. Sebab, puncak dari tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya insan kamil dalam rangka *rahmatan lil 'aalamiin*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebuah konsep pendidikan akhlak dari tokoh ulama' tasawuf era klasik dan tokoh ulama' tasawuf era modern. Dengan cara membandingkan pemikiran keduanya, akan menghasilkan suatu konsep pendidikan akhlak yang dapat digunakan untuk pembelajaran yang lebih baik lagi, juga dari konsep pendidikan akhlak tersebut akan ditarik kerelevansian dengan pendidikan karakter di Indonesia sehingga kedepannya dapat dijadikan pedoman dalam rangka membina akhlak bangsa Indonesia yang dapat menjadi perisai dari permasalahan-permasalahan moral maupun pemecah masalah-masalah moral yang sedang atau akan terjadi di negeri ini. Oleh karena itu, penulis memilih judul skripsi “**Studi Komparasi Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka dalam Konsep Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia**”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Fokus penelitian diarahkan untuk mengamati konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Untuk mendalami penelitian skripsi ini, fokus penelitian mengacu pada tiga pokok penelitian penting yaitu:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka.
2. Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka.
3. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan pokok masalah dalam skripsi ini “*Studi Komparasi Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka dalam Konsep Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*”. Agar pembahasannya sistematis, maka sub masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka?;
2. Apa saja persamaan dan perbedaan dalam komparasi konsep pendidikan akhlak antara pemikiran Imam Ghazali dan pemikiran Buya Hamka?; dan

3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan karakter di Indonesia?.

D. Tujuan Penelitian

Beberapa permasalahan di atas selanjutnya akan dijadikan sebagai pedoman penelitian dan akan dijawab melalui proses penelitian yang dilaksanakan. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka;
2. Melakukan komparasi konsep pendidikan akhlak dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka; dan
3. Menemukan relevansi konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui masalah dan arah (target dan tujuan) penelitian di atas, selanjutnya penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan nilai guna (manfaat) bagi khasanah keilmuan, di antara manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan kontribusi bagi pengembangan khasanah keilmuan khususnya pendidikan Islam terkait dengan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka serta relevansinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik, dapat menambah semangat peserta didik dalam belajar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari terkait konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka.
- b. Bagi guru, dapat memberikan informasi dan solusi kepada guru untuk membentuk kepribadian akhlak peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi berdasarkan konsep pendidikan akhlak pemikiran menurut kedua tokoh pendidikan Islam tersebut.
- c. Bagi penulis, dapat menambah ilmu pengetahuan baru serta dapat dijadikan referensi dalam mendidik akhlak kepada peserta didik ketika penulis menjalankan profesi keguruan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian urutan dari beberapa uraian suatu sistem pembahasan dalam skripsi. Oleh karena itu penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab dan tiap bab dijelaskan unsur-unsur yang berkaitan dengan “*Studi Komparasi Antara Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka dalam Konsep Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*”. Untuk lebih jelasnya setiap bab diperinci menjadi bagian-bagian tertentu dalam bentuk sub-sub bab. Dengan cara seperti ini, khususnya pembaca akan lebih mendapatkan gambaran yang detail dan komprehensif mengenai penulisan karya tulis ilmiah ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan kerangka dasar yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian,

rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II Kajian Pustaka merupakan kerangka teori yang memuat teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian yang memuat berbagai macam rencana yang akan digunakan dalam penelitian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup yang meliputi simpulan dan saran-saran.

